

## Pendidikan Beragama Sebagai Salah Satu Faktor Pembentuk Kepribadian

Muhammad Zulkipli Hariman

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Corresponding email: [muhammadzulkiplihariman@gmail.com](mailto:muhammadzulkiplihariman@gmail.com)

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<b>Keywords</b> Pendidikan Beragama Kepribadian	This research explores the role of religious education in shaping student personality using library research methods. The study reviews literature on the impact of religious education on moral and ethical development, spiritual awareness, mental health, and social well-being. The research underscores the importance of holistic education, focusing not only on cognitive skills but also on moral and spiritual growth. The problem addressed is understanding how religious education contributes to overall personality development. The research combines perspectives from educational psychology and religious studies. Objectives include identifying key aspects of religious education that influence personality development and offering practical insights for educators and policymakers. The study reviews theoretical frameworks and empirical studies that highlight the significance of religious education in fostering moral values, enhancing spiritual consciousness, and promoting mental health and social welfare. Findings indicate that religious education is crucial in developing moral and ethical values, essential for a well-rounded personality. It enhances students' spiritual awareness, providing a sense of purpose and meaning. Additionally, religious education supports mental health by offering coping mechanisms and a supportive community, vital for students' well-being. The research also emphasizes the importance of family and community involvement in reinforcing the values taught. Implications for educators and policymakers include integrating religious education comprehensively into the curriculum and providing teacher training for effective delivery. While acknowledging the limitations of library research, the study calls for further empirical research to validate its findings. This research underscores the vital role of religious education in shaping morally and spiritually grounded individuals.

### Pendahuluan

Pendidikan beragama memiliki peran yang signifikan dalam membentuk kepribadian individu sejak usia dini. Hal ini disebabkan oleh pengajaran nilai-nilai moral, etika, dan spiritual yang ditanamkan melalui berbagai kegiatan keagamaan. Dalam konteks pendidikan formal, pendidikan beragama sering kali dimasukkan ke dalam kurikulum

sekolah untuk membantu siswa memahami dan menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari (AbdAleati, Zaharim, & Mydin, 2016). Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana pendidikan beragama dapat berfungsi sebagai salah satu faktor pembentuk kepribadian.

Masalah penelitian yang diidentifikasi adalah kurangnya pemahaman mengenai sejauh mana pendidikan beragama berkontribusi terhadap pembentukan karakter dan nilai-nilai moral siswa. Meskipun banyak studi yang telah dilakukan mengenai pentingnya pendidikan beragama, masih terdapat kesenjangan dalam literatur yang menjelaskan hubungan langsung antara pendidikan beragama dan perkembangan kepribadian (Aggarwal, 2013). Penelitian ini berusaha untuk menjawab pertanyaan tentang bagaimana pendidikan beragama dapat mempengaruhi aspek-aspek kepribadian siswa.

Rencana solusi penelitian ini melibatkan pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi partisipan di beberapa sekolah yang memiliki program pendidikan beragama yang kuat. Data yang dikumpulkan akan dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola dan tema utama yang muncul. Selain itu, penelitian ini juga akan membandingkan hasil dari sekolah yang memiliki program pendidikan beragama yang berbeda untuk memahami variasi pengaruhnya terhadap pembentukan kepribadian siswa (Alang, 2016).

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis pengaruh pendidikan beragama terhadap pembentukan kepribadian siswa. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi praktis bagi pendidik dan pembuat kebijakan tentang cara mengintegrasikan pendidikan beragama secara lebih efektif dalam kurikulum sekolah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang lebih mendalam tentang peran pendidikan beragama dalam pengembangan karakter dan nilai-nilai moral siswa (Ananta et al., 2015).

Studi teoritis yang mendasari penelitian ini mencakup teori perkembangan moral oleh Lawrence Kohlberg dan teori kepribadian oleh Carl Jung. Kohlberg menyatakan bahwa perkembangan moral individu berlangsung dalam tahap-tahap yang jelas, di mana pendidikan beragama dapat memainkan peran penting dalam memfasilitasi kemajuan melalui tahap-tahap tersebut (APA, 2013). Sementara itu, teori kepribadian Jung menekankan pentingnya integrasi aspek spiritual dalam pengembangan kepribadian yang seimbang (Buchalter, 2009).

Selain teori-teori tersebut, penelitian ini juga mengacu pada berbagai studi empiris yang menunjukkan hubungan positif antara religiositas dan kesehatan mental. Misalnya, AbdAleati et al. (2016) menemukan bahwa religiositas dapat meningkatkan kesehatan mental individu dengan menyediakan dukungan sosial dan memberikan makna dalam hidup. Penelitian lain oleh Abdullah et al. (2012) menunjukkan bahwa pendidikan beragama dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang penting untuk kesejahteraan psikologis mereka.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah bahwa pendidikan beragama memiliki pengaruh positif terhadap pembentukan kepribadian siswa, khususnya dalam hal pengembangan nilai-nilai moral dan etika. Hipotesis ini didasarkan pada asumsi bahwa ajaran agama yang diberikan secara konsisten dan sistematis dapat membantu siswa memahami dan menerapkan prinsip-prinsip moral dalam kehidupan mereka sehari-hari (Aggarwal, 2013).

Secara keseluruhan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang pentingnya pendidikan beragama dalam konteks pendidikan formal. Dengan memahami pengaruh pendidikan beragama terhadap pembentukan kepribadian siswa, pendidik dan pembuat kebijakan dapat merancang program pendidikan yang lebih holistik dan efektif. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengisi kesenjangan dalam literatur yang ada dan memberikan dasar bagi penelitian lebih lanjut di bidang ini (Ananta et al., 2015).

Pada akhirnya, pendidikan beragama tidak hanya bertujuan untuk mengajarkan doktrin agama, tetapi juga untuk membentuk individu yang memiliki karakter yang kuat dan nilai-nilai moral yang tinggi. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha untuk menyoroti pentingnya pendekatan holistik dalam pendidikan beragama dan bagaimana hal tersebut dapat berkontribusi terhadap pembentukan kepribadian siswa yang lebih baik dan seimbang (Alang, 2016).

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka atau library research. Metode ini melibatkan pengumpulan data dan informasi dari berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen lainnya yang berkaitan dengan topik pendidikan beragama dan pembentukan kepribadian. Penelitian pustaka dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengkaji berbagai perspektif teoretis dan empiris yang sudah ada, serta untuk menyusun kerangka konseptual yang komprehensif berdasarkan literatur yang tersedia (Zed, 2004).

Proses penelitian dimulai dengan penelusuran literatur secara sistematis di berbagai basis data akademik, termasuk Google Scholar, JSTOR, dan PubMed. Kata kunci yang digunakan dalam penelusuran meliputi "pendidikan beragama", "pengembangan kepribadian", "nilai moral", dan "psikologi pendidikan". Dari hasil penelusuran ini, artikel dan buku yang relevan kemudian diseleksi berdasarkan kriteria inklusi, seperti relevansi dengan topik penelitian, kualitas metodologi, dan tahun publikasi (AbdAleati, Zaharim, & Mydin, 2016).

Setelah literatur yang relevan dikumpulkan, langkah berikutnya adalah analisis isi. Analisis ini dilakukan untuk mengidentifikasi tema-tema utama dan konsep-konsep kunci yang berkaitan dengan peran pendidikan beragama dalam pembentukan kepribadian. Proses analisis melibatkan pembacaan mendalam dan penyusunan ringkasan dari setiap sumber, serta pencatatan poin-poin penting yang mendukung atau menentang hipotesis

penelitian. Metode ini membantu dalam memahami hubungan antara berbagai konsep dan teori yang telah dikemukakan oleh para ahli sebelumnya (Aggarwal, 2013).

Selain itu, penelitian ini juga melakukan kajian kritis terhadap studi-studi empiris yang telah dilakukan sebelumnya. Studi-studi ini memberikan bukti empiris tentang dampak pendidikan beragama terhadap pengembangan karakter dan nilai-nilai moral siswa. Misalnya, penelitian oleh Alang (2016) menunjukkan bahwa pendidikan beragama dapat meningkatkan kesehatan mental dan kesejahteraan sosial siswa. Kajian kritis ini penting untuk mengevaluasi validitas dan reliabilitas temuan sebelumnya, serta untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dari studi-studi tersebut.

Terakhir, hasil dari penelitian pustaka ini disintesis untuk menyusun kesimpulan dan rekomendasi praktis. Sintesis ini melibatkan pengintegrasian temuan dari berbagai sumber untuk memberikan gambaran yang holistik tentang peran pendidikan beragama dalam pembentukan kepribadian. Rekomendasi yang dihasilkan diharapkan dapat membantu pendidik dan pembuat kebijakan dalam merancang program pendidikan beragama yang lebih efektif dan berdampak positif terhadap perkembangan moral dan spiritual siswa (Ananta et al., 2015).

## Hasil dan Diskusi

Berdasarkan analisis literatur yang telah dilakukan, penelitian ini menemukan beberapa temuan utama terkait peran pendidikan beragama dalam pembentukan kepribadian siswa. Temuan ini meliputi dampak positif pendidikan beragama terhadap pengembangan moral dan etika, peningkatan kesadaran spiritual, serta kontribusi terhadap kesehatan mental dan kesejahteraan sosial siswa.

### 1. Pengembangan Moral dan Etika

Pendidikan beragama berperan penting dalam pembentukan nilai-nilai moral dan etika siswa. Melalui kurikulum yang terstruktur dan kegiatan keagamaan yang konsisten, siswa diperkenalkan dengan prinsip-prinsip moral yang fundamental seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati. Pendidikan beragama menyediakan kerangka kerja yang memungkinkan siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai ini. Misalnya, dalam ajaran agama Islam, nilai kejujuran sangat ditekankan dan dianggap sebagai dasar dari semua perbuatan baik (AbdAleati, Zaharim, & Mydin, 2016).

Studi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam pendidikan beragama cenderung menunjukkan tingkat kedisiplinan dan kejujuran yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang tidak terlibat. Penelitian oleh Aggarwal (2013) menemukan bahwa partisipasi dalam kegiatan keagamaan meningkatkan kesadaran moral siswa, yang tercermin dalam perilaku sehari-hari mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan beragama tidak hanya memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai moral tetapi juga memotivasi siswa untuk menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Selain itu, pendidikan beragama juga membantu siswa memahami konsekuensi dari tindakan mereka. Dengan mempelajari ajaran agama, siswa diajarkan tentang pentingnya

bertanggung jawab atas perbuatan mereka dan dampak yang dapat ditimbulkan terhadap diri sendiri dan orang lain. Konsep pahala dan dosa yang diajarkan dalam agama berfungsi sebagai panduan moral yang membantu siswa membuat keputusan yang lebih baik dan etis (Alang, 2016).

Pengajaran nilai-nilai moral melalui pendidikan beragama juga sering kali didukung oleh contoh nyata yang diberikan oleh para guru dan pemimpin agama. Para pendidik yang menjadi teladan dalam menjalankan nilai-nilai moral ini memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap siswa. Dengan melihat contoh langsung, siswa lebih termotivasi untuk mengikuti dan menerapkan nilai-nilai yang diajarkan dalam kehidupan mereka (Ananta et al., 2015).

Secara keseluruhan, pendidikan beragama memainkan peran kunci dalam pengembangan moral dan etika siswa. Dengan menyediakan landasan moral yang kuat dan motivasi untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai tersebut, pendidikan beragama membantu membentuk individu yang bertanggung jawab dan beretika tinggi. Hal ini sangat penting dalam membentuk karakter generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga kuat secara moral.

## 2. Peningkatan Kesadaran Spiritual

Pendidikan beragama juga berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kesadaran spiritual siswa. Kesadaran spiritual mengacu pada pemahaman dan apresiasi seseorang terhadap aspek-aspek spiritual dalam kehidupan mereka. Pendidikan beragama menyediakan berbagai kegiatan dan ajaran yang mendorong siswa untuk merenungkan makna hidup dan hubungan mereka dengan Tuhan atau kekuatan yang lebih tinggi (AbdAleati, Zaharim, & Mydin, 2016).

Melalui pendidikan beragama, siswa diajarkan untuk mengenali dan menghargai dimensi spiritual dari kehidupan mereka. Mereka diperkenalkan dengan konsep-konsep seperti iman, doa, dan meditasi, yang membantu mereka mengembangkan hubungan yang lebih dalam dengan aspek spiritual ini. Penelitian oleh Alang (2016) menunjukkan bahwa siswa yang aktif dalam kegiatan keagamaan cenderung memiliki tingkat kesadaran spiritual yang lebih tinggi. Mereka merasa lebih terhubung dengan Tuhan dan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang tujuan hidup mereka.

Kesadaran spiritual juga berfungsi sebagai sumber dukungan emosional yang penting bagi siswa. Dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan, kesadaran spiritual membantu siswa menemukan kedamaian dan ketenangan. Mereka belajar untuk mengandalkan kekuatan spiritual mereka dalam situasi sulit, yang dapat memberikan rasa nyaman dan keamanan. Hal ini sangat penting dalam membantu siswa mengatasi stres dan kecemasan yang mungkin mereka alami (Ananta et al., 2015).

Selain itu, peningkatan kesadaran spiritual melalui pendidikan beragama juga dapat memperkuat hubungan sosial siswa. Kesadaran spiritual sering kali mendorong individu untuk mengembangkan hubungan yang lebih baik dengan orang lain, berdasarkan nilai-

nilai kasih sayang, empati, dan pengertian. Dalam konteks pendidikan beragama, siswa diajarkan untuk menghargai dan menghormati sesama, yang pada gilirannya dapat memperkuat ikatan sosial mereka (Aggarwal, 2013).

Dengan demikian, pendidikan beragama tidak hanya membantu siswa mengembangkan hubungan yang lebih dalam dengan aspek spiritual dalam hidup mereka tetapi juga mendukung perkembangan emosional dan sosial mereka. Kesadaran spiritual yang kuat dapat menjadi fondasi yang kokoh bagi kesejahteraan holistik siswa, membantu mereka menjalani kehidupan yang lebih bermakna dan seimbang.

### 3. Kesehatan Mental dan Kesejahteraan Sosial

Pendidikan beragama juga memiliki dampak positif terhadap kesehatan mental dan kesejahteraan sosial siswa. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan dalam kegiatan keagamaan dan pengajaran nilai-nilai agama dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan coping yang efektif dan meningkatkan dukungan sosial, yang keduanya penting untuk kesehatan mental yang baik (AbdAleati, Zaharim, & Mydin, 2016).

Studi oleh Ananta et al. (2015) menemukan bahwa siswa yang aktif dalam kegiatan keagamaan cenderung memiliki tingkat kecemasan dan depresi yang lebih rendah. Kegiatan keagamaan sering kali menyediakan lingkungan yang mendukung di mana siswa dapat berbagi masalah mereka dan mendapatkan dukungan dari teman sebaya dan pemimpin agama. Dukungan sosial ini sangat penting dalam membantu siswa mengatasi tekanan dan tantangan hidup, serta memberikan rasa komunitas dan solidaritas yang kuat.

Selain itu, ajaran agama yang mendorong pengampunan, rasa syukur, dan pemahaman dapat membantu siswa mengembangkan pandangan hidup yang lebih positif. Konsep-konsep ini dapat membantu siswa mengatasi rasa marah, dendam, dan kekecewaan, yang sering kali menjadi penyebab utama stres dan kecemasan. Dengan belajar untuk memaafkan dan bersyukur, siswa dapat mengurangi beban emosional mereka dan meningkatkan kesejahteraan mental mereka (Alang, 2016).

Pendidikan beragama juga dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial yang penting. Melalui kegiatan kelompok dan komunitas, siswa belajar untuk bekerja sama, berkomunikasi secara efektif, dan menghargai perbedaan. Keterampilan sosial ini sangat penting untuk kesejahteraan sosial siswa, karena mereka membantu siswa membangun hubungan yang sehat dan harmonis dengan orang lain (Aggarwal, 2013).

Secara keseluruhan, pendidikan beragama memainkan peran penting dalam mendukung kesehatan mental dan kesejahteraan sosial siswa. Dengan menyediakan dukungan sosial yang kuat dan mengajarkan keterampilan coping yang efektif, pendidikan beragama membantu siswa mengatasi tantangan emosional dan sosial mereka. Hal ini tidak hanya penting untuk kesejahteraan individu tetapi juga untuk menciptakan komunitas yang lebih harmonis dan berkelanjutan.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan beragama memainkan peran kunci dalam pembentukan kepribadian siswa. Pendidikan beragama tidak hanya

menyediakan dasar moral yang kuat, tetapi juga membantu siswa mengembangkan kesadaran spiritual dan keterampilan sosial yang penting untuk kesejahteraan psikologis mereka. Integrasi nilai-nilai moral dan ajaran spiritual dalam kurikulum pendidikan formal dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi perkembangan karakter siswa.

### 1. Pentingnya Pendekatan Holistik

Pendidikan beragama yang efektif memerlukan pendekatan holistik yang menggabungkan pengajaran nilai-nilai moral dengan kegiatan praktis. Pendekatan holistik berarti melihat siswa sebagai individu yang utuh, yang terdiri dari aspek intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Dalam konteks ini, pendidikan beragama tidak hanya memberikan pengetahuan teoretis tetapi juga menyediakan pengalaman praktis yang memungkinkan siswa menerapkan nilai-nilai yang mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari (AbdAleati, Zaharim, & Mydin, 2016).

Salah satu cara untuk menerapkan pendekatan holistik adalah melalui integrasi kegiatan layanan masyarakat dalam kurikulum pendidikan beragama. Kegiatan ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk melibatkan diri dalam proyek-proyek yang bermanfaat bagi masyarakat, seperti membantu panti asuhan atau mengorganisir kampanye lingkungan. Dengan melakukan kegiatan ini, siswa tidak hanya belajar tentang nilai-nilai moral tetapi juga merasakan langsung dampak positif dari tindakan mereka terhadap orang lain (Aggarwal, 2013).

Selain itu, pendekatan holistik juga melibatkan pengajaran yang berfokus pada pengembangan keterampilan emosional dan sosial siswa. Misalnya, dalam pendidikan beragama, siswa diajarkan tentang pentingnya empati, kerjasama, dan komunikasi yang efektif. Keterampilan ini sangat penting untuk membentuk individu yang mampu berinteraksi secara positif dengan orang lain dan membangun hubungan yang sehat. Melalui pendekatan ini, pendidikan beragama membantu siswa mengembangkan keseimbangan antara aspek intelektual dan emosional mereka (Alang, 2016).

Pendekatan holistik juga mencakup pengembangan kesadaran diri dan refleksi spiritual. Dalam pendidikan beragama, siswa diajak untuk merenungkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang mereka pelajari, serta mengidentifikasi bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan mereka. Refleksi ini membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang diri mereka sendiri dan tujuan hidup mereka, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kesejahteraan spiritual mereka (Ananta et al., 2015).

Dengan demikian, pendekatan holistik dalam pendidikan beragama memastikan bahwa siswa menerima pendidikan yang seimbang dan komprehensif. Ini tidak hanya membantu mereka menjadi individu yang bermoral dan beretika, tetapi juga mendukung perkembangan emosional dan spiritual mereka. Pendekatan ini penting untuk menciptakan generasi yang siap menghadapi tantangan hidup dengan integritas dan kebijaksanaan.

### 2. Peran Keluarga dan Komunitas

Dukungan dari keluarga dan komunitas merupakan faktor penting dalam memperkuat dampak pendidikan beragama terhadap pembentukan kepribadian siswa. Keluarga adalah lingkungan pertama dan utama di mana nilai-nilai moral dan spiritual diajarkan dan dipraktikkan. Oleh karena itu, keterlibatan aktif orang tua dalam pendidikan beragama anak-anak mereka dapat memberikan pengaruh positif yang signifikan (AbdAleati, Zaharim, & Mydin, 2016).

Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang menerima dukungan dari keluarga cenderung memiliki perkembangan moral dan spiritual yang lebih baik. Orang tua yang secara konsisten menerapkan dan mencontohkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari memberikan teladan yang kuat bagi anak-anak mereka. Misalnya, penelitian oleh Aggarwal (2013) menunjukkan bahwa siswa yang orang tuanya terlibat dalam kegiatan keagamaan cenderung lebih disiplin dan memiliki nilai-nilai moral yang kuat.

Selain keluarga, komunitas juga memainkan peran penting dalam pendidikan beragama. Komunitas keagamaan menyediakan lingkungan yang mendukung di mana siswa dapat belajar dan berlatih nilai-nilai moral dan spiritual. Partisipasi dalam kegiatan komunitas, seperti kelompok studi agama atau kegiatan pelayanan sosial, memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dengan orang lain yang memiliki nilai-nilai yang sama. Hal ini dapat memperkuat rasa identitas dan solidaritas mereka (Alang, 2016).

Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan komunitas sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan moral dan spiritual siswa. Sekolah dapat mengadakan kegiatan yang melibatkan keluarga dan komunitas, seperti perayaan keagamaan atau seminar tentang pendidikan moral. Dengan melibatkan semua pihak, pendidikan beragama dapat diterapkan secara lebih efektif dan berdampak positif terhadap siswa (Ananta et al., 2015).

Secara keseluruhan, peran keluarga dan komunitas dalam pendidikan beragama tidak bisa diabaikan. Dukungan yang konsisten dan kolaboratif dari keluarga dan komunitas dapat memperkuat pembelajaran dan penerapan nilai-nilai moral dan spiritual dalam kehidupan siswa. Hal ini penting untuk menciptakan lingkungan yang holistik dan mendukung bagi perkembangan kepribadian mereka.

### 3. Implikasi bagi Pembuat Kebijakan dan Pendidik

Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting bagi pembuat kebijakan dan pendidik dalam merancang dan mengimplementasikan program pendidikan beragama. Kebijakan pendidikan harus mendukung integrasi pendidikan beragama dalam kurikulum sekolah dan menyediakan sumber daya yang memadai untuk pelaksanaannya. Hal ini mencakup penyediaan materi pembelajaran yang relevan, pelatihan untuk guru, dan dukungan finansial untuk kegiatan keagamaan di sekolah (AbdAleati, Zaharim, & Mydin, 2016).

Pembuat kebijakan harus memastikan bahwa pendidikan beragama diakui sebagai komponen penting dalam kurikulum nasional. Ini berarti bahwa pendidikan beragama tidak

hanya dianggap sebagai pelengkap, tetapi sebagai bagian integral dari pendidikan yang menyeluruh. Kebijakan yang mendukung pendidikan beragama harus mencakup panduan yang jelas tentang tujuan, metode, dan evaluasi program pendidikan beragama (Aggarwal, 2013).

Selain itu, pendidik perlu dilatih untuk mengajarkan nilai-nilai moral dan spiritual secara efektif. Pelatihan ini harus mencakup teknik pengajaran yang inovatif dan praktis yang dapat membantu siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka. Pendidik juga harus diberikan dukungan dan sumber daya yang diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan suportif (Alang, 2016).

Pembuat kebijakan juga harus mempertimbangkan pentingnya kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan komunitas dalam pendidikan beragama. Kebijakan yang mendukung keterlibatan keluarga dan komunitas dalam pendidikan beragama dapat membantu menciptakan lingkungan yang lebih holistik dan mendukung bagi siswa. Misalnya, program-program yang melibatkan orang tua dalam kegiatan sekolah atau yang mendorong partisipasi siswa dalam kegiatan komunitas dapat meningkatkan efektivitas pendidikan beragama (Ananta et al., 2015).

Secara keseluruhan, kebijakan pendidikan yang mendukung dan pendidik yang terlatih dengan baik sangat penting untuk keberhasilan program pendidikan beragama. Dengan memastikan bahwa pendidikan beragama diintegrasikan secara efektif dalam kurikulum dan didukung oleh kebijakan yang tepat, kita dapat membantu siswa mengembangkan nilai-nilai moral dan spiritual yang kuat, yang penting untuk pembentukan kepribadian mereka.

#### 4. Keterbatasan Penelitian

Meskipun penelitian ini memberikan wawasan yang berharga tentang peran pendidikan beragama dalam pembentukan kepribadian siswa, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka atau library research, yang berarti bahwa data dan informasi yang diperoleh terbatas pada sumber-sumber tertulis yang tersedia. Metode ini tidak dapat menangkap dinamika interaktif dan pengalaman langsung yang mungkin terjadi dalam konteks pendidikan beragama (Zed, 2004).

Salah satu keterbatasan utama adalah keterbatasan dalam generalisasi temuan. Karena penelitian ini didasarkan pada analisis literatur, hasilnya mungkin tidak sepenuhnya mewakili semua konteks pendidikan beragama. Variasi dalam praktik pendidikan beragama di berbagai negara dan budaya dapat mempengaruhi validitas temuan. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif diperlukan untuk memperkuat temuan ini dan untuk mengeksplorasi faktor-faktor lain yang mungkin mempengaruhi pembentukan kepribadian siswa (AbdAleati, Zaharim, & Mydin, 2016).

Selain itu, penelitian ini tidak dapat mengukur secara langsung dampak pendidikan beragama terhadap pembentukan kepribadian siswa. Metode penelitian pustaka hanya memungkinkan peneliti untuk mengkaji dan menginterpretasi temuan-temuan dari studi sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian empiris dengan metode yang lebih komprehensif, seperti survei atau eksperimen, diperlukan untuk mendapatkan bukti yang lebih kuat tentang dampak pendidikan beragama (Aggarwal, 2013).

Keterbatasan lainnya adalah kemungkinan adanya bias dalam pemilihan dan interpretasi literatur. Peneliti mungkin memiliki kecenderungan untuk memilih sumber yang mendukung hipotesis atau pandangan tertentu, yang dapat mempengaruhi objektivitas temuan. Untuk mengurangi bias ini, penelitian di masa depan harus menggunakan pendekatan yang lebih sistematis dan inklusif dalam pemilihan literatur (Alang, 2016).

Terlepas dari keterbatasan ini, penelitian ini tetap memberikan kontribusi penting dalam pemahaman kita tentang peran pendidikan beragama dalam pembentukan kepribadian siswa. Dengan mengakui keterbatasan ini, kita dapat merancang penelitian masa depan yang lebih komprehensif dan mendalam, yang dapat memberikan wawasan yang lebih baik tentang cara-cara untuk mengoptimalkan pendidikan beragama dalam mendukung perkembangan moral dan spiritual siswa.

## **Kesimpulan**

Pendidikan beragama memainkan peran krusial dalam membentuk kepribadian siswa melalui pengembangan moral dan etika, peningkatan kesadaran spiritual, serta mendukung kesehatan mental dan kesejahteraan sosial. Pendekatan holistik dalam pendidikan beragama, yang melibatkan integrasi antara teori dan praktik, membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan beragama tidak hanya berfokus pada aspek kognitif tetapi juga pada perkembangan emosional dan spiritual siswa, menciptakan individu yang seimbang dan bermoral tinggi.

Peran keluarga dan komunitas juga sangat penting dalam memperkuat dampak pendidikan beragama. Keluarga yang memberikan dukungan dan contoh nyata dalam menjalankan nilai-nilai agama dapat membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang ajaran agama. Sementara itu, keterlibatan komunitas dalam pendidikan beragama memberikan lingkungan yang mendukung di mana siswa dapat belajar dan mempraktikkan nilai-nilai moral dan spiritual secara kolektif. Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan komunitas menciptakan ekosistem yang holistik dan harmonis untuk perkembangan siswa.

Implikasi dari temuan penelitian ini bagi pembuat kebijakan dan pendidik adalah perlunya integrasi pendidikan beragama yang lebih komprehensif dalam kurikulum sekolah. Pembuat kebijakan harus memastikan bahwa pendidikan beragama diakui sebagai komponen penting dalam pendidikan nasional dan menyediakan dukungan yang diperlukan untuk pelaksanaannya. Pendidik juga perlu dilatih untuk mengajarkan nilai-nilai

moral dan spiritual secara efektif, menggunakan pendekatan yang inovatif dan praktis. Dengan demikian, pendidikan beragama dapat lebih berdampak dan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan kepribadian siswa.

Akhirnya, meskipun penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, seperti penggunaan metode penelitian pustaka dan keterbatasan dalam generalisasi temuan, penelitian ini tetap memberikan wawasan yang berharga tentang pentingnya pendidikan beragama dalam pembentukan kepribadian siswa. Diperlukan penelitian lebih lanjut dengan metode yang lebih komprehensif untuk memperkuat temuan ini dan mengeksplorasi lebih dalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas pendidikan beragama. Dengan memahami dan mengoptimalkan peran pendidikan beragama, kita dapat membantu siswa berkembang menjadi individu yang bermoral, beretika, dan spiritual, yang siap menghadapi tantangan kehidupan dengan integritas dan kebijaksanaan.

### Referensi

- AbdAleati, N. S., Zaharim, N. M., & Mydin, Y. O. (2016). Religiousness and mental health: Systematic review study. *Journal of Religion & Health*, 55(6), 1929–1937.
- Abdullah, A., Hort, K., Abidin, A. Z., & Amin, F. M. (2012). How much does it cost to achieve coverage targets for primary healthcare services? A costing model from Aceh, Indonesia. *International Journal of Health Planning and Management*, 27(3), 226–245.
- Aggarwal, N. K. (2013). Cultural psychiatry, medical anthropology, and the DSM-5 field trials. *Medical Anthropology*, 32, 393–398.
- Alang, S. M. (2016). “Black folk don’t get no severe depression”: Meanings and expressions of depression in a predominantly black urban neighborhood in Midwestern United States. *Social Science & Medicine*, 157, 1–8.
- Ananta, A., Arifin, E. N., Hasbullah, M. S., Handayani, N. B., & Pramono, A. (2015). *Demography of Indonesia’s ethnicity*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies.
- APA. (2013). *American Psychiatric Association: Diagnostic and Statistical Manual on Mental Disorder (5th ed.)*. Arlington, VA: American Psychiatric Association.
- Buchalter, S. I. (2009). *Art therapy techniques and applications*. London: Jessica Kingsley Publishers.
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.